

***Kalindaqdaq* Sebagai Karya Sastra Warisan Suku Mandar**

Hasan

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Korespondensi penulis: hasanali.unhas23@gmail.com

Haryeni

Universitas Hasanuddin, Indonesia

E-mail: haryeni.unhas@gmail.com

Muslimat

Universitas Hasanuddin, Indonesia

E-mail: muslimat@unhas.ac.id

Abstract. *Kalindaqdaq is one of the traditional traditions originating from the ethnic Mandar tribe, West Sulawesi. This tradition is in the form of conveying parables when they want to convey their wishes to someone, which has characteristics like a rhyme as well as poetry. Kalindaqdaq is an expression of someone's feelings, so it is also known as mandar poetry. This Mandar poetry usually aims to seduce women, struggles, satire, or motivation. The origin of the word kalindaqdaq comes from the syllables Kali (Gali) and daqdaq (chest), so linguistically, Kalindaqdaq can be interpreted as 'the contents of the chest' or a spark of feelings and thoughts expressed in beautiful sentences. Kalindaqdaq, which is an expression of the creativity of the Mandar people, was sung by the people for the first time when the fourth king of the Balanipa kingdom, Daetta Tommuane and Daetta Towaine was paraded riding a Pattudu horse. kalindaqdaq is classified into various themes that touch various aspects of life, ranging from religious themes with syaria'ah and tasawuf nuances, love, patriotism to humor. Kalindaqdaq Mandar is delivered by a speaker, usually a young man, or a middle-aged man, usually even an old man. In short, it is performed by men. Kalindaqdaq can be found in everyday life in the Mandar area, especially in special events such as; Mettumae (applying), the inauguration of the King and the mappatammaq event (the person who completes the Qur'an rides a dancing horse).*

Keywords: *Kalindaqdaq, literary works, Mandar heritage.*

Abstrak. Kalindaqdaq merupakan salah satu tradisi adat yang berasal dari etnis suku Mandar, Sulawesi Barat. Tradisi ini berupa penyampaian perumpamaan saat hendak menyampaikan keinginannya kepada seseorang, berkarakteristik layaknya sebuah pantun juga puisi. Kalindaqdaq adalah sebuah ungkapan perasaan dari seseorang, sehingga juga disebut sebagai puisi mandar. Puisi Mandar ini biasanya bertujuan untuk merayu wanita, perjuangan, sindiran, ataupun motivasi. Asal kata dari kalindaqdaq berasal dari suku kata Kali (Gali) dan daqdaq (dada), jadi secara bahasa, Kalindaqdaq dapat diartikan 'isi dada' atau cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang indah. Kalindaqdaq yang merupakan ekspresi kreativitas masyarakat Mandar, pertama kali disyairkan oleh rakyatnya pada saat raja ke-empat kerajaan Balanipa, Daetta Tommuane dan Daetta Towaine diarak mengendarai kuda Pattudu. kalindaqdaq digolongkan dalam berbagai macam tema yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari tema agama

Received Oktober 07, 2022; Revised November 02, 2022; Desember 19, 2022

* Hasan, hasanali.unhas23@gmail.com

yang bernuansa syaria'ah maupun tasawuf, percintaan, patriotisme sampai ke-yang jenaka (humor). Kalindaqdaq Mandar disampaikan oleh seorang penutur, biasanya pemuda, atau lelaki paruh baya, bahkan biasanya orang tua, singkatnya ia dilakoni oleh kaum pria. Kalindaqdaq dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di daerah Mandar, utamanya dalam acara-acara khusus seperti; Mettumae (melamar), Pelantikan Raja dan acara mappatammaq (orang khataman Al Qur'an menunggangi kuda penari).

Kata kunci: Kalindaqdaq, karya sastra, warisan Mandar.

LATAR BELAKANG

Keragaman budaya Indonesia datang dari berbagai kebudayaan-kebudayaan lokal yang terus tumbuh dan berkembang di masyarakatnya. Adapun munculnya keragaman budaya tersebut akibat dari pengaruh yang tampak dan mereka di masyarakat sehingga menciptakan kebudayaan itu sendiri. Seiring berjalannya waktu dari zaman ke zaman, perkembangan kebudayaan mempunyai peran dan fungsi untuk meningkatkan semangat nasionalis. Hal itu karena budaya lokal memuat nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan oleh tiap masyarakat Indonesia itu sendiri, terutama budaya lokal yang memang harus dilestarikan.

“Kebudayaan adalah sebuah sistem tanda yang memiliki beberapa peranan, di antaranya cara pemahaman, perhubungan, dan penciptaan. Kebudayaan juga merupakan sistem yang berupa gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep dari sistem pengetahuannya, juga tidak dapat terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh perilaku sosial (Indarwati et al., 2020).

Menurut Sobur, kebudayaan sebagai sebuah sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan persamaan mereka, dan buat perasaan-perasaan mereka dan membuat penilaian mereka. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (Indarwati et al., 2018). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan suatu kelompok orang.

Terdapat tujuh unsur unsur kebudayaan, di antaranya yaitu; sistem Bahasa, sistem religi, sistem teknologi, sistem kesenian, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, dan sistem organisasi kemasyarakatan. *Kalindaqdaq* termasuk dalam sistem Bahasa dan sistem kesenian pada unsur-unsur kebudayaan. Termasuk dalam sistem bahasa dan kesenian karena *kalindaqdaq* berkaitan dengan kedua sistem tersebut, dalam pengucapan *kalindaqdaq* harus mempunyai metrum dan ritme yang menghidupkan, setiap gubahan *kalindaqdaq* ini secara teratur dengan perulangan bunyi keras dan lembut.

Kalindaqdaq sebagai bentuk eksplorasi kreativitas masyarakat suku Mandar bukan hanya sebagai produk seni untuk seni yang bebas nilai, namun sastra *kalindaqdaq* merupakan salah satu media pendidikan dalam memelihara tatanan nilai yang hidup ditengah kehidupan bermasyarakat, fungsi *kalindaqdaq* dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai sarana dalam pendidikan akhlak, agama, informasi adat istiadat, alat komunikasi penuturan adat dan sarana hiburan. Sebagai sarana hiburan biasanya diiringi dengan bentuk seni tradisional lainnya, seperti *Totammaq* (orang khataman Al Qur'an menunggangi kuda penari), *Rawana* (rebana), dan lain-lain.

Sebagai media pembelajaran, *kalindaqdaq* ditemukan dalam berbagai macam tema yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari tema agama yang bernuansa syaria'ah maupun tasawuf yang biasa disebut dengan masaalah sampai ke yang jenaka (humor) bahkan ada *Kalindaqdaq* adalah karya sastra yang menurut etimologi *Kalindaqdaq* yang telah diuraikan pada edisi-edisi sebelumnya, berasal/berasal dari dua kata, Kali'Gali' dak daq "dada". Jadi *kalindaqdaq* berarti apa yang ada di dalam dada, karena apa yang ada di dalam dada/hati adalah apa yang digali dan dipersembahkan uang kepada pihak lain. *Kalindaqdaq* adalah ungkapan perasaan dan pikiran dalam kalimat-kalimat yang indah, dan sebagian orang mendefinisikan *Kalindaqdaq* dari bahasa Arab *qaldan*, yang artinya berputar. juga *kalindaqdaq* yang mengejak.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif. Semua masalah diidentifikasi, dibahas dan dipelajari secara mendalam. Juga mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fenomena masalah. Dengan menggunakan metode yang dijelaskan. Dengan metode deskriptif, akan diperoleh gambaran tentang data secara alami. Dalam penelitian kualitatif non-interaktif ini, teknik

pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan, dimana penelitian ini didasarkan pada analisis dokumen. Kumpulkan informasi tentang subjek penelitian ini dan kemudian pikirkan secara analitis.

HASIL

Kaliandaqdaq merupakan warisan budaya bukan benda yang berasal dari wilayah tanah Mandar. Seiring berjalannya waktu, Islam masuk ke Mandar pada masa pemerintahan raja keempat Balanipa Daetta Tommuane atau bergelar Kakanna I Pattang. Kalindaqdaq merupakan ungkapan kreativitas masyarakat Mandar dan pertama kali dinyanyikan saat Raja Daetta Tommuane dan Daetta Towaine diarak di atas kuda Pattudu atau kuda penari. Dari segi penggunaan, pantun dan *kalindaqdaq* masing-masing digunakan untuk orang muda, orang tua dan anak-anak. Pengucapan *kalindaqdaq* berirama dan ritmis, penuh energi, setiap penggalan kalindaqdaq ini diulang secara teratur, suaranya nyaring dan lembut.

Kalindaqdaq dibagi menjadi beberapa tema, yaitu tema humor atau panginoang dalam bahasa mandarin, kemudian tema pendidikan/nasehat dalam bahasa mandarin disebut *Pipatudu*, tema kritik sosial atau *Pepakinqaq*, kemudian tema asmara/romansa dan tentang maskulinitas/patriosem. Dalam bahasa Mandar disebut *Pettommuaneang* dan yang terakhir adalah tema religi atau biasa disebut dengan pertanyaan karena mengandung banyak sekali pertanyaan religi maka *kalindaqdaq* religi ini biasanya terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama menanyakan tentang masalah-masalah eksistensial kemudian bagian kedua untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. *Kalindaqdaq* juga didasarkan pada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, yakni jumlah baris per bait, jumlah suku kata per baris dan ritme.

PEMBAHASAN

Pada masa pemerintahan raja ke-4 Kerajaan Balanipa, Daetta Tommuane, agama Islam masuk dan sebagai agama kepercayaan kerajaan balanipa. *Kalindaqdaq* pertama kali disyairkan oleh rakyat kerajaan Balanipa, pada masa pemerintahan raja Detta Tommuane atau Juga dikenal dengan gelar Kakanna I Pattang. Pertama kali disyairkan saat raja Daetta Tommuane dan Daetta Towaine diarak mengendarai kuda *pattudu* atau kuda menari. Hal ini kemudian memunculkan pendapat bahwa kemungkinan *kalindaqdaq*

merupakan bentuk transformasi dari budaya Arab, karena Arab begitu keterikatannya dengan agama Islam.

Dalam kebudayaan Indonesia, seperti halnya dalam Tembang Jawa, Kelong Makassar, Elong Bugis, dan Londe Toraja, *Kalindaqdaq* Mandar pun diikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi dalam ber-*kalindaqdaq*, yaitu; jumlah larik dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap lirik, dan irama. Menurut budayawan Mandar, *kalindaqdaq* memiliki struktur; *Kalindaqdaq* terdiri dari sejumlah bait. setiap bait terdiri atas empat larik dengan perbandingan jumlah suku kata yang tetap, yaitu :

- Larik pertama terdiri atas delapan suku kata
- Larik kedua terdiri atas tujuh suku kata
- Larik ketiga terdiri atas lima suku kata, dan
- Larik keempat terdiri atas tujuh suku kata

Satu bait *kalindaqdaq* dapat mengandung makna yang padu dan dapat mengungkapkan satu pokok pikiran tertentu. *Kalindaqdaq* juga dapat menggambarkan suatu rangkaian peristiwa atau cerita. Dari segi penggunaannya, pantun dan *kalindaqdaq* digunakan untuk anak muda, orang tua, dan anak-anak. *Kalindaqdaq* dalam pengucapannya mempunyai metrum dan ritme yang menghidupkan, setiap gubahan *kalindaqdaq* ini secara teratur dengan perulangan bunyi keras dan lembut. Tema-tema dalam *kalindaqdaq* pun beragam, seperti:

- humor (*kalindaqdaq pangino*)
- satire (*kalindaqdaq paelle*)
- kritik sosial (*kalindaqdaq pappakaingaq*)
- pendidikan/nasihat (*kalindaqdaq pipatudu*)
- keagamaan (*kalindaqdaq masaalla*)
- kejantanan/patriotisme (*kalindaqdaq pettomuaneang*)
- Percintaan/romantik (*kalindaqdaq to sipomongeq*).

Pada masyarakat Mandar, *Kalindaqdaq* dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam acara-acara khusus seperti; *Mettumae* (Melamar), Pelantikan Raja dan acara *mappatammaq* (orang khataman Al Qur'an menunggangi sayang pattuqduq atau kuda menari). Dalam *mappatammaq*, salah satu momen paling penting bagi masyarakat Mandar yaitu ketika perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang terletak di sebuah kampung bernama Salabose. Tradisi maulid Nabi Muhammad SAW ditandai

dengan arak-arakan sayyang pattuqdu). Arak-arakan *sayyang pattuqduq* di perayaan maulid Nabi Muhammad SAW tak bisa dilepaskan dari seni sastra mandar yang disebut *kalindaqdaq*.

Kalindaqdaq akan diperdengarkan saat kuda *pattuqduq* sejenak berhenti untuk menari, setelah si kuda menempuh jarak beberapa meter untuk mengangguk, menggoyangkan kepalanya mengiringi tabuhan rentak rebana dari para *parrawana* (Pemain rebana). Saat momen istirahat inilah maka si penutur *kalindaqdaq* akan setengah berteriak mengirimkan kata-kata puitis penuh sindiran yang dalam untuk sang penunggang kuda, wanita cantik yang mengenakan pakaian adat daerah Mandar. Kadang para penutur menggunakan kata-kata “bolong”, ditujukan untuk sang kuda *pattuqduq* yang kebanyakan memiliki motif warna hitam. Sementara gadis cantik penunggang kuda kemungkinan akan disindir dengan penggunaan istilah “pandeng”, “beruq-beruq” atau istilah-istilah lainnya yang menggambarkan kecantikan misalnya “tomalolo”, dll.

Contoh:

Usanga bittoeng raqdaq

Di pondoqna I bolong

I kandiq pala

Mambure pecawanna

Terjemahan:

Kusangka bintang yang jatuh

Di atas punggung (kuda) si hitam

Dinda kiranya

Yang menaburkan senyumnya

Dalam tema agama, contohnya:

Pennassai sahadaqmu

Mesa Allah Taqala

Nabi Muhammaq

Suro to matappaq-na

Terjemahan:

Hayatilah sejas-jelasnya syahadatmu

Satu Allah Taala

Nabi Muhammad

Rasul-nya yang terpercaya

KESIMPULAN

Kalindaqdaq telah mewarnai kehidupan sastra daerah, khususnya suku etnis mandar. Melesetarkan, memperkenalkan, serta menerapkan suatu kebudayaan sebagai sumber acuan pola hidup merupakan hal yang penting dalam lingkungan bermasyarakat. Dalam hal moralitas, *kalindaqdaq* mengandung sebuah arahan-arahan atau pesan-pesan keagamaan. Dengan wujud nilai-nilai Islam dalam tradisi *kalindaqdaq* dapat membangkitkan rasa kesucian bagi masyarakat setempat serta menjadi pedoman hidup dalam menentukan sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam bersosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Budaya, D. W. dan D. (n.d.). *Kaliandaqdaq, Zaman ditandai dengan masuk Islam di Mandar*. November 02, 2019. Diakses November 30, 2022, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/kaliandaqdaq-zaman-ditandai-dengan-masuk-islam-di-mandar/>
- Indarwati, I., Mariana, L., & Rachman, S. (2018). Ritual Para Bissu, Para Waria Sakti di Kabupaten Bone. *Jurnal Idiomatik*.
- Indarwati, Nur Fadny Yuliani, & Lina Mariana. (2020). Ritual Mattompang Arajang, Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.388>
- Kalindaqdaq, Syair/Puisi Khas Mandar " Budaya Indonesia*. Tanggal 24 Sep 2018. Diakses November 30, 2022, dari <https://budaya-indonesia.org/Kalindaqdaq-Syair-Puisi-Khas-Mandar/>
- Kalindaqdaq, Syair/Puisi Khas Mandar " Budaya Indonesia*. Tanggal 24 Sep 2018. Diakses November 30, 2022, dari <https://budaya-indonesia.org/Kalindaqdaq-Syair-Puisi-Khas-Mandar/>
- Budaya, D. W. dan D. (n.d.). *Kaliandaqdaq, Zaman ditandai dengan masuk Islam di Mandar*. November 02, 2019. Diakses November 30, 2022, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/kaliandaqdaq-zaman-ditandai-dengan-masuk-islam-di-mandar/>
- Mandar explorer. (n.d.). *Kalindaqdaq Mandar, Nilai Sindiran Penuh Kesopanan*. Diakses November 30, 2022, dari <https://mandarexplorer.blogspot.com/2015/02/kalindaqdaq-mandar-nilai-sindiran->

penuh.html

- Muhammad Parwin, Nurkidam, A., & Ramli. (2016). Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq” Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pambong Kabupaten Majene. *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 6(1), 72–90. <http://almaiyyah.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/344>
- Muhammad Ridwan Alimuddin, Yasil, S., & Sulaiman. (n.d.). *Warisan Salabose: sejarah dan tradisi Maulid*. 2013.
- Nurannisa, N. (2017). *Tradisi Kalindaqdaq di Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-Unsur Islam)*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7278/>
- Wikipedia. (n.d.). *Kaliandaqdaq*. June 25, 2021. Diakses November 30, 2022, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Kaliandaqdaq>